BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara multikultur terbesar di dunia, adapun hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, agama, budaya, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai Negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multietnis, multikultur, dan multi agama yang mana kesemuanya itu merupakan potensi untuk membangun Negara multikultur yang besar. Seperti halnya pulau Bali (Kusumohamidjojo dalam Gina Lestari, 2016:31).

Bali merupakan sebuah pulau yang mana mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu. Adapun itu hampir menyeluruh kajian-kajian sejarah agama di Bali menceritakan perihal perkembangan agama Hindu. Agama yang berkembang di Bali pun tidak hanya agama hindu saja. Akan tetapi di Bali sendiri juga ada masyarakatnya yang memeluk agama kristen, katholik, dan termasuk agama Islam. Sejarah masuknya Islam di daerah Bali yang mana kini dikenal dengan istilah Banjar Muslim, yang mana memang merupakan tidak dalam satu kesatuan yang utuh yang artinya sejarah kedatangan Islam wilayah ini terjadi secara bergelombang bukan pada periode yang sama. Akan tetapi antara satu komunitas suatu daerah dengan daerah yang lain memiliki keterkaitan atau kesamaan tokoh. Dilihat dari kentalnya agama Hindu di Bali terdapat kampung Muslim dari berbagai etnis yang berkembang pesat. Terdapat banyak komunitas muslim menetap lama di Pulau Bali. Umumnya mereka membuat satu pemukiman disebut perkampungan Muslim. Istilah “Kampung” di Pulau Bali identik dengan pemukiman Muslim (Mashad, 2014:5).

Sejarah masuknya agama Islam di Bali ialah bukan hal baru, akan tetapi sudah sejak masa kerajaan. Menurut Dhuroudin Mashad (2014) menyatakan kedatangan muslim merupakan generasi awal dilakukan oleh etnis Jawa sebelum pemerintahan Dalem Waturengong (1460-1550) pada era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460) bertepatan pada era Hayam Wuruk memerintah kerajaan Majapahit (1350-1389). Dalem Ketut Ngelesir hadir dalam kunjungan ke Majapahit saat Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan vasal (taklukan) diseluruh Nusantara diawal 1380an. Pada saat itu kembali ke Gelgel Dalem Ketut Ngelesir diberi Hayam Wuruk 40 orang pengiring yang semuanya beragama Islam. Dalem Waturenggong (Raja Gelgel II) kegagalan Ratu Fatimah dan kurang lebih 100 orang pengikut yang mengislamkan Dalem Waturenggong ekspedisi tersebut tidak diusir melainkan mereka menetap dan diberikan tempat tinggal di Bali, dan diberikan sebidang tanah. Adapun itu terdapat berbagai perkampungan muslim di daerah Bali seperti di Buleleng, Klungkung, Nusa Penida, Bangli, Gianyar, Denpasar, Karangasem, Tabanan, Jembrana, Badung, dan lain-lain.

Jika dilihat dari segi nama wilayah Kampung Bugis seharusnya yang tinggal di perkampungan tersebut hanya orang-orang Bugis saja ataupun keturunannya. Akan tetapi, pada kenyataannya wilayah ini terdiri dari berbagai macam etnik sepertik etnik Jawa, etnik Madura, etnik Bali, Etnik Bugis dan Etnik Sunda (Azura, dkk. 2019).

Dalam sejarah pelabuhan Buleleng pada kawasan pelabuhan Buleleng dapat dibedakan kedalam tiga tahap yaitu ; jaman kerajaan, jaman kolonial, dan jaman kemerdekaan. Pada jaman kerajaan ini kawasan Pelabuhan Buleleng merupakan kawasan yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Buleleng. Dalam konsep tata ruang tradisional Bali, kawasan Pelabuhan ini berada pada daerah kawasan nista atau kotor. Kawasan ini muncul pada abad ke 17 yang mana sebelum Belanda menguasai Bali, yang mana khususnya pada Bali Utara. Dimana pelaut Bugis lebih awal berlayar dari Makassar datang ke wilayah Bali Utara. Karena hubungan baik antara kerajaan Buleleng dengan penduduk pribumi maka membuat orang-

orang bugis diberi lahan pemukiman di daerah pantai Utara Buleleng yang menjadi Pelabuhan Buleleng. Selain pencaharian nelayan, masyarakat Bugis didaerah ini dimanfaatkan oleh Raja Buleleng sebagai armada laut yang mana karna keahlian mereka selain berdagang ialah di laut, karena kerajaan Buleleng terletak di tepi pantai jadi kerajaan Buleleng memnfaatkan orang-orang Bugis berdagang karna hal tersebut dapat menguntungkan kerajaan Buleleng serta dapat memajukan wilayah Bali Utara saat itu. Orang Bugis sudah lama dikenal sebagai tujuan mereka berdagang yang mana khususnya berdagang dengan komoditinya kain (Martini dan Alit, 2020).

Asal mulanya, masyarakat Islam di kampung-kampung muslim Buleleng seperti Kampung Kajanan, Kampung Bugis, Kampung Baru di Singaraja hanya memiliki satu masjid, yang mana masjid tersebut ialah masjid Keramat atau Masjid Kuno, masjid tersebut kerap digunakan sebagai tempat ibadah umat muslim setempat. Perkembangan masuknya islam di Kabupaten Buleleng ternyata tidak dapat lepas dari penyebaran orang Bajo suku Bugis yang mana kini menetap di pesisir pantai kemudian dikenal dengan Kampung Bugis (Hanif, 2016).

Jika mendengar Kampung Bugis seakan membawa kita tertuju pada daerah Sulawesi Selatan. Yang mana keberadaan kampung ini tidak dapat terlepaskan dari pengaruh bugis dan melayu. Nama sebuah kampung yang mana identik dengan Tanah Toraja itu siapa sangka bahwasanya kampung tersebut ada di Bali. Sebuah kampung kelurahan, yang mana kampung tersebut berada di Singaraja Kabupaten Buleleng Kecamatan Buleleng Bali Utara. Ditengah kehidupan masyarakat yang kental dengan masyarakatnya yang beragama Hindu , masyarakat kampung Bugis yang mayoritas muslim ini mampu berbaur dengan etnis Bali atau Hindu. Karena mayoritas muslim, wilayah ini banyak bangunan masjid yang setiap harinya selalu mengumandangkan adzan dan sholat 5 waktu (Rury, 2020).

Kampung Bugis yang berlokasi di Jl. Patimura merupakan kawasan pemukiman bagi masyarakat Suku Bugis. Kampung Bugis mulai terbentuk ketika masyarakat Suku Bugis menetap di Kota Singaraja pada abad ke-17. Keberadaan masyarakat Suku Bugis di Kota Singaraja adalah sebagai armada laut bagi kerajaan Buleleng. Perkembangan pemukiman masyarakat Bugis mengalami banyak perubahan mulai abad ke-18. Pemukiman ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat Bugis asli, melainkan terdapat banyak etnis Arab yang mana etnis Arab tersebut juga mendiami permukiman tersebut. Keberadaan masyarakat etnis Arab yang awalnya menawarkan dagangannya kepada masyarkat setempat, akan tetapi seiring berjalannya waktu orang-orang Arab menikah dengan penduduk lokal setempat dan pada akhirnya orang-orang Arab tersebut menetaplah di kawasan ini (Susanti dalam Sugeng Riyanto, dkk, 2016).

Sejarah dan Dinamika Masyarakat Kampung Bugis Singaraja Buleleng Bali Serta Sebagai Sumber Belajar di SMA pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mentitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Selain karakter memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat bagi peserta didik yang diharapkan aktif untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan. Dalam mata pelajaran sejarah Indoensia pada kelas X akan mendapatkan materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) ada beberapa sebagai potensi belajar siswa untuk menggali sumber sejarah lokal yang berkaitan dengan materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia serta menggali nilai-nilai karakter yang ada.

Kompetensi Inti (KI) ada nilai karakter yang dapat di kembangkan KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya. KI-3 Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa

ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. 8 Dari kompetensi dasar (KD) nilai yang dapat dikembangkan ialah 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini, (diakses https://jurnaldiknas.blogspot.com/2020/05/download-silabus-terbaru-masih.html pada 12 Jnuari Agustus 2022).

Kajian tentang sejarah masuknya agama Islam ke suatu daerah di Bali yaitu penelitian yang di tulis oleh Asviani pada tahun 2018 yang berjudul "Dusun Islam Wanasari di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika, serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)" yang mana inti dari penelitiannya adalah mengenai Latar belakang sejarah berdirinya Dusun Warnasaru, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar, Dinamika yang terjadi di Dusun Warnasari, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar serta Aspek - aspek apa saja dari sejarah Dusun Warnasari yang mana dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal di SMA.

Kedua, penelitian Ni Ketut Eka Kresna Dewipayanti pada tahun 2013 yang berjudul "Masjid Al Imron : Latar Belakang Pendirian dan Nilai Pendidikan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Toya Pakeh, Nusa Penida, Klungkung, Bali" yang mana inti dari penelitiannya adalah tentang faktor-faktor yang mana melatarbelakangi pendirian Madjid Al Imron, Fungsi Masjid Ali Imron bagi Komunitas muslim setempat serta yang mana Nilai

pendidikan sejarah yang dapat diambilndari Masjid Al Imron di Desa Toyapakeh sebagai sumber belajar sejarah.

Berdasarkan uraian diatas penulis belum menemukan kajian tentang Sejarah Kampung Bugis di Singaraja Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, yang mana Kampung Bugis merupakan salah satu kampung muslim yang ada di Bali. Maka dari itu Penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul "Dinamika Kampung Bugis Di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1.2.1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan?

1.2.2. Bagaimana Dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan?

1.2.3. Apa Saja Aspek-Aspek Dari Dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sumber Belajar di SMA?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.3.1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya Kampung Bugis di Singaraja, Buleleng, Bali.

1.3.2. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi di Kampung Bugis Singaraja, Buleleng, Bali.

1.3.3. Untuk Mengintegrasikan Aspek Apa Saja Dari Sejarah Kampung Bugis Singaraja Buleleng Bali Yang Dapat Dijadikan Sumber Belajar Sejarah di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sejarah tentang Kampung Bugis yang berada di Singaraja Buleleng Bali yang mana khususnya di Kelurahan Bugis itu sendiri. Sehingga dapat menambah wawasan perihal Sejarah Agama, Sosial, dan Sejarah Lokal.

1.4.2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1.4.2.1. Mahasiswa, dengan adanya penelitian ini yang mana diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan dalam menulis sejenis.

1.4.2.2. Guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai Kampung Bugis di Kelurahan Bugis Singaraja Buleleng Bali.

1.4.2.3. Pemerintah, diharapkan dengan adanhya penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengambil kebikakan khususnya dalam bidang pendidikan.

1.4.2.4. Masyarakat, khususnya masyarakat kelurahan kampung Bugis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Kampung Bugis di kelurahan Bugis Singaraja Buleleng Bali.